

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai/mengumpulkan sejumlah pengetahuan dari berbagai sumber belajar Imron (1996) dalam Hayati (2017:1). Psikologi belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kurikulum merdeka belajar sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik dizaman sekarang. Penyajian kurikulum lebih sederhana dan lebih mendalam, serta adanya kemerdekaan belajar untuk menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif, sehingga penerapan dari kurikulum baru akan dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik dengan lebih mudah (Asri, dkk. 2023:37). Untuk mencapai tujuan pendidikan pada kurikulum merdeka, proses pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda atau pembelajaran berdiferensiasi sehingga siswa mampu mengembangkan kompetensi abad 21.

Upaya dalam meningkatkan keterampilan siswa abad 21 yaitu menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (saintifik). Salah satu model yang menggunakan pendekatan saintifik yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran geografi khususnya menekankan pada masalah dan fakta

yang ada dilingkungan sekitar, agar siswa lebih peka terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memungkinkan siswa terlibat dalam pemecahan masalah dalam dunia nyata, meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta memotivasi siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (Ruhimat, M., dkk. 2018:2). Proses berpikir yang dialami oleh siswa tidak hanya sampai menemukan masalah saja, namun melainkan sampai pada tahap menentukan Solusi (Susetyo, B., dkk. 2017:1669).

Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir spasial. Kemampuan berpikir spasial adalah penalaran yang menemukan makna suatu bentuk, ukuran, orientasi, lokasi, arah, objek, proses atau fenomena atau posisi relatif dalam ruang dari banyak objek, proses atau fenomena. Berpikir spasial memanfaatkan sifat-sifat suatu ruang sebagai suatu pijakan dalam memahami masalah, mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi.

Implementasi kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang diharapkan mampu memfasilitasi perbedaan gaya belajar dan minat siswa. Kurikulum merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila; Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk Pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Praticiya, dkk. 2023:61).

Keterampilan berpikir spasial penting dimiliki oleh siswa. Menurut hasil penelitian Akhyar, M. (2020:105), berpikir keruangan dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep geografi seperti wilayah, tata ruang, dan hubungan antar wilayah, serta memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memahami pola-pola geografi yang ada di muka bumi. Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan berpikir spasial dalam

menghubungkan ruang beserta unsur unsur geografi yang mendiami ruang tersebut, namun kemampuan ini akan menjadi statis apabila tidak dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian Putri, dkk. (2023:169) keterampilan berpikir spasial penting dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan abad 21.

Guru diharapkan mampu menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. Hal ini mengisyaratkan juga bahwa guru atau pengajar harus memiliki kompetensi untuk memilih media pembelajaran yang tepat untuk mendukung profesinya dan untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran dengan baik (Sari, 2019:44). Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat memudahkan guru untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya ialah keterampilan berpikir spasial.

Pembelajaran geografi sangat menarik untuk dipelajari, namun dalam pelaksanaannya terjadi permasalahan. Kondisi dilapangan yang terjadi adalah jumlah peserta didik yang banyak dalam satu rombongan belajar, maupun jumlah keseluruhan murid kelas X di SMA Negeri 1 Bojonggede yaitu sejumlah 323 siswa. Hal ini berkaitan dengan jumlah penduduk di Bojonggede cukup banyak. Bojonggede salah satu wilayah *hinterland* kota Jakarta. Jarak yang dekat dengan kota Jakarta membuat daya tarik penduduk untuk dapat tinggal di Bojonggede, tidak hanya penduduk asli namun juga banyak penduduk luar yang tinggal di Bojonggede. Minat yang tinggi terhadap sekolah negeri, sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke SMA Negeri 1 Bojonggede.

SMA Negeri 1 Bojonggede baru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Masih ada beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran dikelas dengan menggunakan model konvensional, metode yang digunakan sebatas ceramah, dan *teacher centered*. Dampaknya ialah hasil belajar geografi siswa pada Tahun Pembelajaran 2023-2024, sebanyak 70 % nilai ujian siswa masih dibawah kriteria ketuntasan

tujuan pembelajaran sehingga masih memerlukan penugasan tambahan untuk memenuhi ketuntasan nilainya. Hasil refleksinya berupa siswa mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan tentang analisis penentuan solusi suatu permasalahan sehingga kedepannya diharapkan guru mampu menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah seperti model *Problem Based Learning*.

Masalah yang ditemukan selanjutnya ialah belum banyak guru yang menerapkan *asesmen diagnostik* sehingga mempengaruhi keterbatasan guru untuk mampu memetakan *diferensiasi* atau perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Dampaknya ialah guru kesulitan dalam mengembangkan strategi dan model pembelajaran untuk dapat memfasilitasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Apabila model pembelajaran yang diterapkan tidak mampu memfasilitasi peserta didik, maka ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Sarana dan prasarana pembelajaran disekolah SMA Negeri 1 Bojonggede terbatas sementara penggunaan teknologi peserta didik sudah cukup baik. Beberapa sarana penunjang seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer dijadikan sebagai ruang kelas, jumlah komputer bantuan dari pemerintah yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, serta sumber belajar cetak yang terbatas mengakibatkan terbatasnya media pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai sumber belajar. Guru belum banyak memanfaatkan pembelajaran yang berbasis teknologi, begitu pula penggunaan *Maps digital* seperti *Google Earth* atau *Google My Maps* yang masih terbatas. Hal ini dalam mempengaruhi keterampilan siswa dalam memahami spasial (*spasial thinking*) masih lemah. Kemampuan guru dalam mengatasi kendala-kendala belajar tersebut diperlukan untuk tetap dapat menghadirkan pembelajaran yang baik dan berpihak pada siswa. Guru diharapkan dapat menghadirkan strategi pembelajaran yang sesuai antara materi pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, dan lingkungan belajar agar dapat memfasilitasi diferensiasi peserta didik serta meningkatkan keterampilan spasial siswa.

Kemudahan mengakses aplikasi sederhana di internet diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat memfasilitasi diferensiasi peserta didik serta meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir spasial. Oleh sebab itu, perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi dan media *Google My Maps* terhadap peningkatan keterampilan berpikir spasial pada materi Sistem Informasi Geografi di SMA Negeri 1 Bojonggede.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh model *Problem Based Learning* melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir spasial siswa pada materi Sistem Informasi Geografi?
2. Apakah pengaruh media *Google My Maps* terhadap peningkatan keterampilan berpikir spasial siswa pada materi Sistem Informasi Geografi?
3. Apakah pengaruh model *Problem Based Learning* melalui pembelajaran berdiferensiasi dan media *Google My Maps* terhadap peningkatan keterampilan berpikir spasial siswa pada materi Sistem Informasi Geografi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir spasial siswa pada materi Sistem Informasi Geografi.
2. Untuk dapat mengetahui pengaruh media *Google My Maps* terhadap peningkatan keterampilan berpikir spasial siswa pada materi Sistem Informasi Geografi.

3. Untuk dapat mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* melalui pembelajaran berdiferensiasi dan media *Google My Maps* terhadap peningkatan keterampilan berpikir spasial siswa pada materi Sistem Informasi Geografi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan model PBL melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi dan media *Google My Maps* dalam pembelajaran SIG untuk mengembangkan keterampilan spasial siswa di SMA Negeri 1 Bojonggede.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman pentingnya media *Google My Maps* sebagai salah satu sumber belajar khususnya mata pelajaran geografi di persekolahan.
- b. Bagi instansi dinas, menghasilkan masukan dalam pengembangan sumber belajar bagi dunia pendidikan atau persekolahan.
- c. Bagi guru, dapat memberikan alternatif pembelajaran menggunakan media pembelajaran *Google My Maps* pada materi Sistem Informasi Geografi kelas X.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan berfikir dalam memahami penerapan model PBL melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi dan media *Google My Maps* dalam pembelajaran SIG untuk meningkatkan keterampilan spasial siswa di SMA Negeri 1 Bojonggede.